

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Meski kemajuan teknologi membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, kualitas SDM secara fundamental tetap ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki individu. Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk masyarakat yang sehat, produktif, dan berdaya saing. Melalui proses pembelajaran, seseorang dapat berkembang menjadi individu yang lebih cerdas, dewasa, dan mandiri. Selain itu, pendidikan berperan dalam menurunkan angka buta huruf serta meningkatkan daya pikir, kreativitas, dan berbagai keterampilan hidup lainnya. Dengan pendidikan yang baik, seseorang memperoleh bekal pengetahuan dan kompetensi yang diperlukan untuk memperbaiki kualitas hidupnya (Lestari, 2021).

Kemajuan IPTEK telah mendorong transformasi besar dalam dunia pendidikan. Transformasi ini tampak pada berbagai aspek, mulai dari metode pembelajaran yang semakin individual, variasi sumber belajar yang lebih luas, hingga perubahan paradigma dalam proses belajar-mengajar secara keseluruhan. Pendidikan menjadi instrumen utama dalam pengembangan potensi manusia melalui proses belajar yang aktif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan Pasal 20 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya. Tujuan pendidikan tersebut adalah membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, cerdas, serta mampu bersaing dan berkontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, diperlukan sinergi yang menyeluruh antara berbagai elemen dalam sistem pendidikan. Interaksi positif antara peserta didik dan sumber belajar, dalam lingkungan yang kondusif, merupakan kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Proses ini tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi secara holistik. Standar pembelajaran sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 menegaskan pentingnya pengembangan empat ranah kompetensi utama, yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Standar ini berlaku untuk seluruh jenjang dan jenis pendidikan, dan setiap mata pelajaran wajib disesuaikan dengan kompetensi inti yang telah ditetapkan oleh Pusat Kurikulum dan Buku Ajar. Secara khusus, untuk pendidikan agama dan karakter, nilai-nilai spiritual disusun secara sistematis agar mendukung pengembangan karakter yang utuh.

Namun, dalam implementasinya, sistem pendidikan Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu kendala yang paling krusial adalah keterbatasan bahan ajar yang relevan dan mutakhir di berbagai jenjang pendidikan. Padahal, bahan ajar seperti buku teks, modul, media digital, dan sumber belajar lainnya merupakan komponen penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Keberadaan bahan ajar tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga memudahkan siswa dalam memahami dan mengembangkan kemampuan yang diajarkan (Prasetyo, 2020). Sayangnya, di berbagai daerah,

khususnya wilayah terpencil dan kurang berkembang, akses terhadap bahan ajar yang sesuai masih sangat terbatas. Banyak sekolah masih menggunakan buku ajar yang sudah usang dan tidak mencerminkan perkembangan IPTEK terkini.

Ketimpangan dalam distribusi bahan ajar ini memperlebar kesenjangan mutu pendidikan antardaerah. Siswa di daerah tertinggal sering kali tidak memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Selain itu, keterbatasan sumber belajar juga berdampak pada kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Minimnya variasi bahan ajar menyebabkan proses belajar menjadi monoton, berpusat pada guru, dan kurang memberi ruang bagi partisipasi aktif siswa. Situasi ini menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Dalam jangka panjang, kondisi semacam ini berpotensi menurunkan kualitas lulusan dan daya saing pendidikan nasional secara keseluruhan.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, penyediaan bahan ajar yang memadai, relevan, dan sesuai dengan perkembangan zaman menjadi hal yang sangat krusial. Akses terhadap bahan ajar berkualitas harus menjadi prioritas, mengingat peran strategisnya dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, serta pemangku kepentingan lainnya perlu diperkuat guna memastikan pemerataan distribusi bahan ajar di seluruh wilayah, termasuk di daerah-daerah yang masih mengalami keterbatasan akses.

Salah satu pendekatan yang dapat dioptimalkan adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Melalui pengembangan perpustakaan digital, platform pembelajaran daring, serta aplikasi edukatif yang mudah digunakan oleh guru dan peserta didik, penyebaran bahan ajar dapat dilakukan

secara lebih luas dan efisien. Inisiatif semacam ini tidak hanya menjawab tantangan geografis, tetapi juga mendorong proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual (Supriyadi, 2020). Dengan dukungan bahan ajar yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan zaman, kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih menarik, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta membuka peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Dalam jangka panjang, kualitas bahan ajar yang baik akan turut berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan.

Bahan ajar sendiri memiliki fungsi vital dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Biasanya, bahan ajar disampaikan dengan bantuan media pendukung, seperti gambar, audio, atau gabungan keduanya, agar penyampaian materi menjadi lebih efektif dan menarik. Penggunaan alat bantu tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan memudahkan siswa dalam memahami isi pelajaran secara mendalam. Lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan mendorong terciptanya pemahaman yang lebih baik serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Magdalena (2020) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan kumpulan sumber belajar yang disusun secara sistematis dan bertujuan untuk mendukung peserta didik dalam proses belajar mandiri, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penyusunan bahan ajar dilakukan dengan mengorganisasikan konten ke dalam satuan pembelajaran yang terstruktur dan terarah, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran secara mandiri tanpa sepenuhnya bergantung pada peran guru. Agar efektif, seluruh isi bahan ajar harus mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Lebih lanjut, Abidin (1988: 263) menjelaskan bahwa bahan ajar mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga komponen ini menjadi inti dari isi pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pengetahuan mencakup penguasaan terhadap konsep dan informasi faktual yang mendasar, keterampilan berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata, sedangkan sikap merujuk pada nilai-nilai dan perilaku positif yang diharapkan tumbuh dalam diri siswa. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar harus dilakukan secara terpadu untuk memastikan ketiga unsur tersebut terakomodasi dengan baik, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh, mendalam, dan bermakna.

Salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran adalah banyaknya materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan bidang studi yang mencakup beragam aspek kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Kompleksitas materi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tepat dan adaptif. Agar pembelajaran IPS berjalan secara efektif, guru dituntut untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa pada setiap tahap usia menjadi penting agar informasi dapat disampaikan dalam bentuk yang kontekstual, relevan, dan mudah dipahami. Jika pendekatan pembelajaran tidak sesuai dengan dunia nyata atau tingkat pemahaman siswa, maka penyampaian konsep-konsep IPS akan sulit dipahami, dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, integrasi perangkat digital ke dalam pembelajaran IPS muncul sebagai solusi inovatif yang menjanjikan. Pendekatan ini menawarkan metode yang lebih modern dan sesuai dengan karakteristik pelajar abad ke-21. Proses belajar tidak lagi terbatas pada buku teks dan penjelasan konvensional dari guru, melainkan berkembang menjadi ekosistem belajar digital yang melibatkan berbagai sumber daya daring, alat bantu visual, dan strategi pembelajaran yang terpersonalisasi. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan siswa belajar sesuai gaya dan kecepatan mereka masing-masing, serta memperluas akses terhadap informasi secara lebih dinamis dan aktual.

Teknologi pendidikan juga memberikan keuntungan dalam hal fleksibilitas dan keterjangkauan. Peserta didik kini dapat mengakses berbagai sumber belajar kapan saja dan di mana saja, sehingga proses pembelajaran tidak lagi terikat oleh waktu dan ruang kelas formal. Mereka dapat menyesuaikan metode belajar sesuai preferensi pribadi serta menjelajahi sumber pengetahuan yang lebih luas dan mutakhir (Dewi, 2021). Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual, relevan, dan responsif terhadap perkembangan zaman serta kebutuhan individual siswa.

Meskipun demikian, kemajuan teknologi pada abad ke-21 juga membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Tantangan tersebut tidak hanya dihadapi oleh peserta didik, tetapi juga oleh guru sebagai fasilitator utama dalam proses belajar mengajar. Keduanya dituntut untuk mampu beradaptasi dan menguasai teknologi agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Di era digital ini, penguasaan terhadap teknologi informasi bukan lagi pilihan, melainkan

sebuah keharusan agar proses transfer ilmu pengetahuan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki pemahaman yang memadai mengenai berbagai media, perangkat, dan teknik pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini penting agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara menyenangkan, komunikatif, dan mudah dipahami. Sementara itu, peserta didik juga perlu memiliki literasi digital yang baik agar mampu mengakses, mengevaluasi, dan mengelola sumber belajar digital secara mandiri. Kolaborasi antara guru dan siswa yang sama-sama memiliki kecakapan teknologi akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan relevan dengan tantangan abad ke-21 (Rahmawati, 2021).

Di sisi lain, meskipun teknologi telah membuka banyak peluang, buku teks masih memegang peranan yang sangat penting dalam praktik pendidikan. Buku teks tetap menjadi sumber utama dalam pengajaran dan pembelajaran di banyak sekolah. Biasanya, siswa menggunakan buku teks yang disediakan oleh sekolah untuk memahami materi pelajaran, sedangkan guru menjadikannya sebagai acuan dalam menyusun rencana pelajaran dan menyampaikan materi di kelas. Dengan demikian, buku teks berfungsi sebagai jembatan antara guru, siswa, dan isi kurikulum, serta menjadi alat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis dan terarah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SD Negeri 4 Banyuasri Buleleng yakni pada tanggal 6 Mei sampai 14 Mei 2024, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi, antara lain (1) adanya pengelompokan tempat duduk siswa berdasarkan kemampuan mereka, mulai dari kelompok

kemampuan rendah, sedang, hingga tinggi. Adanya pengelompokan berdasarkan kemampuan membuat siswa yang berada kelompok kemampuan rendah tidak memiliki semangat untuk belajar. Ketika sesi tanya-jawab dimana guru memberikan soal untuk langsung dikerjakan, kelompok siswa dengan kemampuan rendah tersebut memilih menunggu jawaban yang benar dibandingkan mencoba menjawab soal-soal yang telah diberikan. Berbeda dengan kelompok siswa kemampuan menengah dan kemampuan tinggi, mereka sangat aktif serta berlomba-lomba agar dipilih maju ke depan untuk menjawab. (2) Selain itu, fasilitas teknologi di sekolah juga belum memadai sehingga harus digunakan bergantian, yang menyebabkan guru jarang memanfaatkan media pembelajaran lain selain metode ceramah. Di SD Negeri 4 Banyuasri Buleleng terdapat satu ruangan Laboratorium Komputer yang berisi 15 laptop, Laboratorium tersebut digunakan pada hari Jum'at sesuai dengan jadwal ekstrakurikuler dan pada hari lain hanya bisa digunakan untuk pembelajaran. Selain itu memiliki 3 proyektor apabila ada yang ingin menggunakan, namun disaat banyak guru yang membutuhkan proyektor dalam pembelajaran maka harus bergantian atau harus ada yang mengalah untuk menunda memanfaatkan media selain buku bahan ajar. (3) Adanya perbedaan karakteristik peserta didik membuat sebagian dari mereka kesulitan untuk fokus belajar, terutama jika hanya mengandalkan penjelasan guru melalui ceramah. Siswa juga jarang membuka dan membaca buku pelajaran ketika sudah pulang ke rumah. Di rumah, mereka hanya membaca buku pelajaran jika ada tugas yang harus dikerjakan. Siswa mengalami kesulitan untuk belajar mandiri tanpa adanya penjelasan dari guru atau orang tua. (4) Metode yang digunakan guru yaitu model pembelajaran konvensional

yakni dilakukan dengan cara guru akan menjelaskan terlebih dahulu materi pelajaran dan murid akan mendengarkan.

Melihat berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan bahan ajar yang ada saat ini masih belum optimal dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif. Dalam praktiknya, proses belajar mengajar masih sangat bergantung pada buku teks konvensional, tanpa adanya bahan ajar tambahan yang mampu memperkaya dan memperdalam pemahaman siswa. Ketergantungan ini menyebabkan pembelajaran cenderung monoton, kurang memotivasi, serta minim partisipasi aktif dari siswa. Akibatnya, antusiasme dan minat belajar menurun, yang berpotensi berdampak negatif terhadap penguasaan materi dan perkembangan keterampilan siswa secara keseluruhan.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh sekolah-sekolah saat ini adalah minimnya variasi dan inovasi dalam penyediaan bahan ajar. Jika kondisi ini dibiarkan, bukan hanya kualitas pembelajaran yang terancam menurun, tetapi juga kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berkolaborasi akan berkembang secara tidak optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang mampu menghadirkan bahan ajar yang tidak hanya relevan, tetapi juga menarik dan adaptif terhadap kebutuhan siswa masa kini.

Salah satu alternatif yang menjanjikan dalam mengatasi keterbatasan bahan ajar adalah pemanfaatan buku teks elektronik atau e-book sebagai media pembelajaran pelengkap. E-book merupakan versi digital dari buku konvensional yang dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik seperti komputer, tablet, maupun ponsel pintar. Kehadiran e-book memberikan banyak keuntungan, antara

lain fleksibilitas dalam akses, kemudahan distribusi, serta efisiensi biaya karena tidak memerlukan pencetakan. Selain itu, e-book bersifat lebih ramah lingkungan karena mengurangi penggunaan kertas. E-journal atau e-book juga memungkinkan pembaruan informasi secara cepat dan dinamis, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang terus bergerak maju.

Keunggulan e-book tidak hanya terletak pada bentuk digitalnya, melainkan juga pada kemampuannya untuk menyajikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. E-book dapat dilengkapi dengan beragam konten multimedia seperti gambar, video, audio, animasi, dan simulasi yang mendukung pemahaman terhadap materi, khususnya untuk konsep-konsep abstrak yang sulit dijelaskan dengan teks saja. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga melihat dan mendengar, yang dapat meningkatkan daya serap dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Selain itu, e-book memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Konten e-book dapat dipilih, dimodifikasi, diperluas, atau dipersempit agar lebih kontekstual dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Beberapa e-book bahkan menyediakan fitur tambahan seperti kuis interaktif, latihan soal, serta forum diskusi daring yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran mandiri siswa. Fitur-fitur ini memungkinkan guru untuk memantau perkembangan belajar siswa secara langsung dan memberikan umpan balik secara real-time, sehingga proses belajar menjadi lebih adaptif dan efektif.

Dengan integrasi teknologi melalui pemanfaatan e-book, diharapkan pembelajaran di sekolah dapat menjadi lebih dinamis, relevan, dan mampu

membangkitkan kembali motivasi belajar siswa. Penggunaan bahan ajar digital bukan sekadar pengganti buku cetak, melainkan sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Dari perspektif peserta didik, kehadiran e-book menawarkan keleluasaan yang signifikan dalam mengatur waktu dan tempat belajar. Siswa tidak lagi terikat pada batasan ruang kelas maupun beban fisik berupa buku cetak yang berat. Dengan e-book, mereka dapat mengakses materi pelajaran kapan pun dan di mana pun, baik di rumah, di sekolah, maupun saat berada dalam perjalanan. Kemudahan ini turut didukung oleh fitur digital seperti pencarian kata kunci, penanda halaman, serta hyperlink antar bagian materi, yang sangat membantu siswa dalam menavigasi dan mengulang kembali bagian-bagian yang belum dipahami secara efisien.

Lebih jauh, penerapan e-book juga memiliki dampak positif terhadap penguatan literasi digital peserta didik. Dalam konteks masyarakat abad ke-21 yang serba digital, kemampuan untuk menemukan, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital merupakan kompetensi esensial. Melalui pembiasaan penggunaan e-book, siswa tidak hanya mempelajari isi pelajaran, tetapi juga dilatih untuk menjadi pembelajar mandiri yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan teknologi. Oleh sebab itu, e-book tidak hanya menjadi alternatif atas keterbatasan bahan ajar konvensional, tetapi juga merupakan medium transformasi menuju pembelajaran yang lebih modern, fleksibel, dan berorientasi pada masa depan.

Harapannya, dengan pemanfaatan e-book secara optimal, kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat seiring dengan bertumbuhnya motivasi dan minat

belajar siswa. Lebih dari itu, sistem pendidikan akan lebih siap dalam membentuk generasi yang mampu bersaing dan berkontribusi dalam dunia yang terus berubah secara dinamis akibat perkembangan teknologi.

Berbagai penelitian mendukung potensi e-book dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Studi oleh Widodo (2017) menunjukkan bahwa penggunaan e-book yang dilengkapi elemen multimedia seperti video, animasi, serta kuis interaktif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mulyasa (2018) menekankan bahwa e-book memberikan keleluasaan bagi guru untuk memodifikasi isi materi sesuai kebutuhan siswa dan memantau perkembangan belajar mereka melalui sistem evaluasi digital secara real time. Hasil-hasil ini memperkuat gagasan bahwa e-book dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, responsif, serta lebih memfasilitasi partisipasi aktif siswa.

Dengan merujuk pada uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan bahan ajar konvensional masih menjadi hambatan nyata dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan berpusat pada siswa. Di sisi lain, pemanfaatan e-book sebagai bahan ajar penunjang memberikan solusi inovatif yang menjawab tantangan tersebut. Melalui keunggulan dalam hal aksesibilitas, interaktivitas, serta fleksibilitas dalam penyusunan konten, e-book dapat meningkatkan minat belajar, memperkuat pemahaman siswa, dan memudahkan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran secara individual. Oleh karena itu, integrasi e-book ke dalam sistem pembelajaran sekolah merupakan langkah strategis dalam menciptakan proses belajar yang adaptif terhadap kebutuhan zaman dan mendorong terwujudnya pendidikan nasional yang unggul, inklusif, dan berdaya saing di era digital.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kurangnya bahan ajar digital yang dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas
- 2) Keterbatasan fasilitas teknologi seperti komputer dan proyektor membatasi pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi oleh guru.
- 3) Perbedaan karakteristik siswa menyebabkan sebagian siswa sulit mempertahankan fokus dan belajar mandiri jika hanya mengandalkan metode ceramah.
- 4) Metode pembelajaran yang konvensional cenderung berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjadi terbatas.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka penelitian ini memerlukan pembatasan masalah agar pembahasan penelitian tidak meluas dan dapat memperoleh hasil yang optimal. Secara keseluruhan, permasalahan utama yang dihadapi adalah bahan ajar yang dipakai oleh guru dalam mengajar masih bersifat konvensional sehingga pembatasan masalah yang diajukan adalah kurangnya bahan ajar digital yang dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah rancang bangun pengembangan *e-book* pada muatan pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 4 Banyuasri tahun pelajaran 2023/2024?
- 2) Bagaimanakah validitas produk pengembangan *e-book* pada muatan pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 4 Banyuasri tahun pelajaran 2023/2024?

### **1.5 Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun pengembangan *e-book* pada muatan pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 4 Banyuasri tahun pelajaran 2023/2024.
- 2) Untuk mengetahui validitas produk pengembangan *e-book* pada muatan pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 4 Banyuasri tahun pelajaran 2023/2024.

### **1.6 Manfaat Hasil Pengembangan**

Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

#### **1) Manfaat Teoretis**

Penelitian ini secara teoretis memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar, keaktifan siswa, dan efektivitas proses belajar mengajar. Selain itu manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangsih dalam mengembangkan konsep-

konsep media pendidikan yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa di era modern.

## 2) Manfaat Praktis

### a) Bagi Siswa

Manfaat praktis penelitian ini bagi siswa adalah menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mampu mengakomodasi kebutuhan serta karakteristik individual siswa sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

### b) Bagi Guru

Manfaat praktis bagi guru adalah membantu meningkatkan kompetensi profesional mereka dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengelola proses pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, serta mampu melibatkan siswa secara aktif sehingga menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan.

### c) Bagi Kepala Sekolah

Manfaat praktis bagi kepala sekolah adalah tersedianya informasi dan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan, menyusun kebijakan, dan melakukan upaya-upaya strategis untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah yang dipimpinnya.

### d) Bagi Peneliti lainnya

Manfaat praktis penelitian ini bagi peneliti lain adalah sebagai sumber informasi, referensi, dan inspirasi dalam melakukan penelitian di

bidang pendidikan, khususnya pengembangan model, metode, dan media pembelajaran yang inovatif dan efektif.

### 1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa **e-book** yang memuat materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk semester ganjil. Media pembelajaran ini dirancang untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas IV Sekolah Dasar, dengan tujuan membantu siswa dalam memahami materi secara mandiri maupun saat pembelajaran yang dipandu oleh guru. Spesifikasi produk yang dihasilkan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

a) Nama Produk

Produk yang dikembangkan merupakan e-book interaktif untuk mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 4 Banyuasri, Kecamatan Buleleng.

b) Konten Produk

E-book ini mencakup berbagai elemen penting yang mendukung proses pembelajaran, antara lain: sampul e-book, halaman utama, panduan penggunaan, penyampaian Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian, materi pembelajaran, latihan soal, serta bagian evaluasi. Seluruh komponen tersebut dirancang untuk memperkuat pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari.

c) Kelebihan Produk

Kelebihan utama dari produk ini terletak pada penyajian materi semester ganjil yang dikemas dalam format digital dan dapat diakses melalui berbagai

perangkat seperti smartphone, laptop, komputer, maupun proyektor. E-book ini juga didukung dengan berbagai media pendukung, seperti gambar ilustratif, video pembelajaran, soal tes, dan lembar kerja siswa (LKS). Evaluasi pembelajaran dalam e-book dilengkapi dengan pendekatan berbasis proyek (project-based learning) yang bertujuan menumbuhkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis siswa.

d) Software

Pengembangan e-book ini menggunakan **Flipbook** sebagai perangkat lunak utama. Proses penyusunan konten juga melibatkan beberapa software pendukung lainnya seperti **Microsoft Office**, **Corel Draw**, dan **Canva**, yang digunakan untuk merancang tampilan visual dan memperkaya elemen multimedia dalam e-book.

### 1.8 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan e-book sebagai media pembelajaran sosial bagi siswa sekolah dasar merupakan langkah inovatif dalam menjawab tantangan pembelajaran konvensional sekaligus menanggapi kemajuan pesat dalam teknologi pendidikan. E-book, yang merupakan versi digital dari buku teks, dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, tablet, maupun ponsel pintar. Hal ini memungkinkan siswa untuk mempelajari materi di mana saja dan kapan saja secara fleksibel. Pengembangan e-book untuk mata pelajaran IPAS juga mendukung penguatan kompetensi literasi digital dasar, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern berbasis teknologi.

Lebih dari sekadar memfasilitasi akses terhadap materi pelajaran, e-book juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan belajar abad ke-21.

Melalui interaksi dengan sumber belajar digital, siswa dilatih untuk mencari, memahami, dan memanfaatkan informasi secara mandiri. Dengan begitu, e-book tidak hanya membantu siswa memahami materi IPAS, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, belajar mandiri, serta mengasah kreativitas mereka. Selain itu, karena sifatnya yang dapat diakses tanpa terhubung ke internet secara terus-menerus, e-book juga menjadi solusi praktis untuk wilayah yang memiliki keterbatasan akses jaringan.

## **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Masalah**

### **a) Asumsi Pengembangan**

Pengembangan produk penelitian ini didasarkan pada asumsi pengembang sebagai berikut:

- 1) *E-book* memiliki keunggulan dibandingkan buku cetak dalam sejumlah aspek. Integrasi elemen multimedia seperti teks, gambar, audio, dan video di dalamnya menjadikan pembelajaran lebih menarik dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.
- 2) Guru dan siswa yang menjadi sasaran penggunaan produk ini telah memiliki literasi digital dasar yang cukup, termasuk kemampuan dalam mengoperasikan perangkat elektronik dan mengakses sumber belajar digital secara efektif.
- 3) Materi pelajaran yang disusun dalam e-book telah disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang beragam, sehingga dapat diajarkan melalui berbagai metode dan gaya belajar sesuai kebutuhan siswa.

### **b) Keterbatasan Pengembangan**

Selama proses pengembangan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat:

- 1) Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan untuk menguji tingkat reliabilitas, namun belum mencakup pengujian efektivitas secara menyeluruh karena keterbatasan waktu pelaksanaan di sekolah.
- 2) Instrumen pengembangan hanya dirancang untuk peserta didik kelas IV di SDN 4 Banyuasri pada tahun ajaran 2023/2024, sehingga penggunaannya belum dapat digeneralisasi secara luas.
- 3) Produk yang dihasilkan terbatas pada bentuk e-book dan dianalisis dengan pendekatan kualitatif, tanpa menyertakan data kuantitatif yang lebih luas.
- 4) Penggunaan *e-book* hanya dapat dilakukan melalui perangkat tertentu seperti laptop, komputer, dan smartphone, sehingga masih bergantung pada ketersediaan perangkat teknologi di masing-masing lingkungan sekolah.

### 1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah penjelasan beberapa istilah kunci:

- 1) **E-book** adalah buku digital yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, tablet, ponsel pintar, atau e-reader. E-book dapat menyajikan informasi dalam bentuk teks, gambar, dan berbagai media interaktif seperti audio, video, dan animasi, yang memperkaya pengalaman membaca dan belajar.
- 2) **Model ADDIE** merupakan kerangka kerja sistematis yang digunakan dalam merancang dan mengembangkan program pembelajaran. Model ini mencakup lima tahap, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation,*

dan *Evaluation*. ADDIE dikenal karena fleksibilitasnya dalam diterapkan pada berbagai jenis pembelajaran, baik secara langsung maupun jarak jauh.

- 3) **IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)** adalah mata pelajaran terpadu yang mempelajari berbagai aspek kehidupan, mulai dari makhluk hidup dan benda mati di alam (IPA), hingga interaksi sosial manusia dan lingkungannya (IPS), dengan tujuan membekali siswa pemahaman terhadap dunia alam dan sosial secara holistik.

